

INTEGRASI METODE STUDI ISLAM DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Mardinial Tarigan¹, Gilang Luthfie Dalimunthe², Ahmad Yudha Pratama³

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : mardinaltarigan@uinsu.ac.id

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : gilangluthfie@gmail.com

³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : pratamahmadyudha@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the integration of Islamic Study Methods (ISM) in the contemporary Islamic education curriculum, emphasizing the importance of multidisciplinary approaches such as historical, philosophical, normative, sociological, and psychological. The purpose of the study is to determine the extent to which ISM can be integrated into the curriculum in order to form students who have a comprehensive and contextual understanding of Islam. The research method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. The results of the study indicate that there is great potential in the integration of ISM with the curriculum, especially in aligning spiritual and intellectual values, and responding to the challenges of globalization. Implementation strategies include curriculum reconstruction based on Islamic values, transformation of learning methods, and teacher training as agents of transformation. The implementation of ISM has an impact on increasing the understanding of Islamic teachings, internalizing Islamic values in life, and creating a more relevant and dialogical learning process. This study concludes that the integration of ISM is able to reconstruct the direction of Islamic education to be more adaptive, relevant, and transformative.

Keywords: Islamic Study Method; curriculum; Islamic education; integration; learning transformation

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang integrasi Metode Studi Islam (ISM) dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer, dengan menitikberatkan pentingnya pendekatan multidisiplin seperti historis, filosofis, normatif, sosiologis, dan psikologis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana ISM dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum guna membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman Islam yang komprehensif dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat potensi yang besar dalam integrasi ISM dengan kurikulum, terutama dalam menyelaraskan nilai-nilai spiritual dan intelektual, serta menjawab tantangan globalisasi. Strategi implementasi meliputi rekonstruksi kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, transformasi metode pembelajaran, dan pelatihan guru sebagai agen transformasi. Implementasi ISM berdampak pada peningkatan pemahaman ajaran Islam, internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan dan dialogis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ISM mampu merekonstruksi arah pendidikan Islam menjadi lebih adaptif, relevan, dan transformatif.

Kata Kunci : Metode Studi Islam; kurikulum; pendidikan Islam; integrasi; transformasi pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi dinamika zaman yang semakin kompleks, pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan besar, baik dalam aspek epistemologi, metodologi, maupun relevansi terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Salah satu persoalan yang mencuat adalah masih terjadinya fragmentasi antara pendekatan tradisional dan modern dalam metode studi Islam yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Metode studi Islam yang berkembang selama ini sering kali dipisahkan secara kaku antara metode tekstual-klasik yang berfokus pada penguasaan literatur turats (warisan klasik), dan metode kritis-modern yang lebih mengedepankan pendekatan rasional, historis, dan

kontekstual terhadap sumber-sumber Islam. Keduanya sering berjalan sendiri-sendiri, tanpa ada upaya integratif yang sungguh-sungguh untuk menjembatani kekayaan warisan keilmuan Islam dengan kebutuhan kontemporer yang menuntut keterbukaan berpikir, analisis kritis, serta relevansi sosial. Fenomena tersebut diperparah dengan adanya dikotomi ilmu yang masih kuat dalam sistem kurikulum pendidikan Islam, di mana ilmu agama dipandang lebih tinggi dibanding ilmu umum, atau sebaliknya. Hal ini tidak hanya menghambat pengembangan pola pikir integratif pada peserta didik, tetapi juga menurunkan daya saing lulusan dalam menghadapi tantangan global. Kurikulum pendidikan Islam yang seharusnya mampu menjadi ruang sintesis antara nilai-nilai Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern justru masih terjebak dalam kebiasaan reproduksi pengetahuan secara mekanistik tanpa menumbuhkan pemahaman yang kontekstual dan multidimensional. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan metode ceramah satu arah dan hafalan semata dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman, tanpa membuka ruang dialog atau analisis kritis terhadap konteks sosial-keilmuan masa kini.

Di sisi lain, kebutuhan akan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap zaman semakin mendesak. Realitas sosial keagamaan masyarakat Muslim kontemporer sangat beragam dan kompleks, mencakup isu-isu seperti radikalisme, disorientasi moral, krisis identitas, hingga persoalan lingkungan dan teknologi. Hal ini menuntut hadirnya metode studi Islam yang tidak hanya mampu menjelaskan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga kontekstual, aplikatif, dan solutif. Dengan demikian, penting untuk merumuskan pendekatan yang integratif, yaitu memadukan metode studi Islam klasik yang berbasis pada otoritas teks dan sanad, dengan metode kritis-modern yang berbasis pada pendekatan ilmiah, empiris, dan dialogis. Integrasi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pendidikan Islam kontemporer, meningkatkan kualitas pemahaman keislaman peserta didik, serta membentuk karakter yang moderat, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini menarik untuk diungkapkan karena menyentuh persoalan mendasar sekaligus strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern. Relevansinya terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara warisan keilmuan Islam klasik dan pendekatan keilmuan kontemporer yang menuntut keterbukaan, rasionalitas, dan kontekstualitas. Pertama, penelitian ini penting karena selama ini metode studi Islam masih banyak didominasi oleh pendekatan tradisional yang kurang responsif terhadap tantangan zaman. Di sisi lain, pendekatan modern yang ditawarkan seringkali terkesan sekuler dan tercerabut dari akar nilai-nilai spiritual Islam. Kebutuhan untuk menyatukan keduanya tanpa menegasikan satu sama lain menjadi sebuah ikhtiar yang sangat penting dalam merancang sistem pendidikan Islam yang utuh dan berdaya saing. Kedua, integrasi metode studi Islam juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Metode yang tepat akan menghasilkan pemahaman keagamaan yang tidak hanya tekstual dan normatif, tetapi juga reflektif, kritis, dan kontekstual. Ini sangat penting dalam membentuk generasi Muslim yang moderat, toleran, dan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat multikultural. Ketiga, penelitian ini memiliki urgensi akademik karena belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana integrasi metode studi Islam dapat diimplementasikan secara konkret dalam kurikulum. Kebanyakan penelitian hanya fokus pada kritik terhadap metode tertentu tanpa menawarkan model integrasi yang aplikatif.

METODE PENELITIAN

Dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan global, termasuk dalam hal kurikulumnya. Salah satu yang menjadi perhatian serius dalam pendidikan Islam adalah integrasi metode studi Islam ke dalam kurikulum yang ada. Metode Studi Islam yang mencakup pendekatan historis, filosofis, normatif, sosiologis dan psikologis bertujuan tidak hanya untuk menambah keilmuan Islam, tetapi juga untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan realitas kekinian. Sehingga kita dapat memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mampu membentuk individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Artikel ini mengkaji bagaimana Metode Studi Islam dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam masa kini. Pembahasan mencakup penjelasan mengenai konsep, tujuan, dan fungsi Metode Studi Islam serta keterkaitannya dengan tujuan pendidikan Islam dan prinsip-prinsip dasar kurikulum. Selanjutnya, artikel ini akan menganalisis titik temu antara Metode Studi Islam dan kurikulum, membahas strategi implementasi Metode Studi Islam serta dampaknya terhadap belajar mengajar untuk membentuk pendidikan Islam yang komprehensif, kontekstual, dan adaptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Temuan Penelitian

No.	Aspek	Hasil Penelitian
1	Potensi Integrasi MSI	<ol style="list-style-type: none"> MSI dan kurikulum Islam kontemporer memiliki kesamaan tujuan: membentuk individu beriman, berilmu, dan berakhlak. MSI bersifat multidisipliner (normatif, filosofis, historis, sosiologis, psikologis), mendukung pendidikan yang kontekstual dan responsif terhadap globalisasi. MSI membantu mengatasi dikotomi ilmu agama dan umum.

2	Strategi Implementasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum dirancang secara tematik integratif, menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu kontemporer. 2. Rekonstruksi kurikulum berbasis nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan keterampilan abad 21. 3. Transformasi metode pengajaran: active learning, e-learning, penggunaan teknologi digital. 4. Pelatihan guru sebagai agen transformasi.
3	Dampak Implementasi MSI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pemahaman kritis dan kontekstual terhadap ajaran Islam. 2. Terwujudnya internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. 3. Fleksibilitas dan relevansi pembelajaran meningkat. 4. Hubungan guru-siswa lebih dialogis; guru sebagai teladan moral dan spiritual.

1. Konsep Metodologi Studi Islam

Secara umum, Metodologi sering disamakan dengan metode ilmiah karena keduanya merupakan kerangka kerja yang sistematis dan logis untuk memecahkan masalah atau memperoleh pengetahuan. Persamaan ini terletak pada prinsip-prinsip dasar yang serupa. Istilah metodologi berakar dari bahasa Yunani, gabungan dari kata *method* (cara) dan *logos* (ilmu). Metodologi adalah pendekatan sistematis untuk menemukan, memvalidasi, dan menjelaskan kebenaran ilmiah dalam rangka memecahkan suatu masalah. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip logika secara terstruktur untuk mencapai tujuan tersebut. (Siregar, 2013). Sehingga secara istilah, metodologi adalah ilmu yang mempelajari cara tercepat dan paling tepat untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam konteks studi Islam.

Istiah studi berasal dari bahasa Inggris yaitu *study* yang berarti mempelajari. Merujuk pada kegiatan mendalami atau mengkaji sesuatu secara sistematis, termasuk penyelidikan dan analisis untuk memperoleh pengetahuan. Adapun Islam memiliki akar kata dari bahasa Arab yaitu *salima* dan *aslama* yang berarti selamat atau damai. Sebagai sebuah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasulullah SAW, Islam hadir sebagai panduan hidup agar manusia dapat menemukan keselamatan dan kebahagiaan sejati, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Untuk memahami Islam secara komprehensif, termasuk sumber ajarannya, pemahaman terhadapnya, dan sejarahnya, diperlukan Metodologi Studi Islam. Ini adalah prosedur ilmiah yang memungkinkan studi Islam dilakukan secara cepat dan tepat dalam berbagai aspeknya. Sehingga, Metodologi Studi Islam merupakan pendekatan ilmiah yang terstruktur untuk mengkaji Islam secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami Islam dari berbagai dimensi, termasuk sumber ajarannya (Al-Qur'an dan Sunnah), pemahaman terhadap sumber ajaran tersebut (melalui tafsir, hadis, fikih, dll.), serta sejarah perkembangannya sepanjang waktu (Frenki, 2023). Dengan demikian, metodologi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman Islam yang akurat, mendalam, dan relevan.

Pendekatan terhadap ajaran Islam, yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis, bisa diperkaya melalui beragam cara. Dengan menggunakan perspektif teologis normatif, sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis, umat Islam akan lebih memahami agama secara menyeluruh dan mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan interpretasi.

a) Pendekatan Teologis Nomatif

Pendekatan teologis adalah cara memahami agama yang berpusat pada keyakinan bahwa manifestasi agama yang ada adalah kebenaran mutlak. Ini berarti, pendekatan ini cenderung menekankan pada bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan dan meyakini ajarannya sebagai yang paling benar, sementara ajaran lain dianggap keliru. Pendekatan ini menggunakan pola pikir deduktif, di mana pemahaman agama dimulai dari keyakinan dasar bahwa ajaran Tuhan adalah kebenaran yang tak terbantahkan. Oleh karena itu, ajarannya tidak perlu dipertanyakan, dan selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil serta argumen-argumen pendukung. Pendekatan teologis ini memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan normatif, yang melihat agama dari sudut pandang ajaran aslinya yang berasal dari Tuhan, sebelum adanya campur tangan penalaran manusia.

b) Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah studi tentang manusia dan bagaimana individu serta kelompok berinteraksi. Bidang ini semakin relevan bagi pemuka agama yang tertarik pada isu-isu sosial, karena memungkinkan mereka menggunakan ilmu sosial sebagai alat untuk mendalami ajaran agama. Dengan pendekatan ini, mereka dapat menganalisis apakah perilaku individu dalam masyarakat sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang dianut. Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antarindividu dan interaksi antarkelompok masyarakat. Karena agama sangat menaruh perhatian pada isu-isu sosial, para agamawan terdorong untuk mendalami ilmu sosial sebagai sarana untuk memahami ajaran agama mereka lebih dalam. Melalui pendekatan ilmu sosial, dapat dilihat bagaimana implementasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat dan apakah tindakan seseorang selaras dengan ajaran agama yang mereka yakini.

c) Pendekatan Filosofis

Untuk menemukan kebenaran, inti, atau hakikat dari segala sesuatu, filsafat mengajak kita untuk berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal. Dalam aplikasinya, pendekatan filosofis mengutamakan penalaran rasional sebagai dasar penilaian. Dengan kata lain, benar atau salah ditentukan oleh akal. Pendekatan ini juga diterapkan dalam memahami agama, di mana nilai-nilai ajaran agama diinterpretasikan melalui proses berpikir yang rasional.

d) Pendekatan Historis

Sejarah atau historis adalah bidang ilmu yang mengkaji peristiwa-peristiwa dengan mempertimbangkan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku. Dengan mempelajari sejarah, kita bisa memahami kejadian nyata suatu peristiwa. Contohnya, untuk memahami Al-Qur'an dengan benar, penting untuk mengetahui sejarah dan konteks turunnya Al-Qur'an agar bisa menggali makna di baliknya.

e) Pendekatan Psikologis

Psikologi mengkaji perilaku dan aspek batin manusia. Meskipun jiwa itu abstrak, psikologi berpusat pada ekspresi jiwa yang tampak dalam perilaku. Perilaku dan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh keyakinan agamanya, yang berfungsi sebagai referensi utama. Oleh karena itu, pendekatan psikologi memungkinkan kita untuk memahami seberapa dalam agama dihayati dan diamalkan, serta menjadi alat efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama sesuai tahap perkembangan individu.

Tujuan utama dari metode studi Islam adalah untuk mencapai pemahaman Islam yang komprehensif, mengukuhkan karakter dan spiritualitas, serta memamerkan kekayaan intelektual yang terkandung di dalamnya. Metode ini berfungsi untuk merangsang pola pikir kritis, menyederhanakan proses pemahaman Islam, menumbuhkan sikap toleran, dan melahirkan generasi dengan karakter yang kokoh dan mampu beradaptasi dengan perkembangan kontemporer.

2. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam

pendidikan adalah sebuah sistem terpadu yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh, selaras dengan sistem-sistem lain yang ada, demi mencapai tujuan yang telah ditentukan (Syafe'i, 2015). Dalam perspektif filsafat, pendidikan Islam dipahami sebagai pendidikan yang mengusung paradigma kesemestaan. Artinya, pendidikan ini berupaya memadukan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk memanusiaikan dan membebaskan manusia, sehingga mereka dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi (Sholihah, Aminullah, 2019). Ini semua dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri siswa hingga mereka lulus (Suwarno, 2020). Menurut Quraish Shihab, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat agar dapat menjalankan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah. Dengan demikian, mereka bisa membangun dunia selaras dengan ketetapan Allah. Pendidikan Islam secara sadar berupaya membimbing dan mendidik peserta didik agar memahami ajaran agamanya. Tujuan utama dari pendidikan Islam ada dua, yaitu mencapai kebahagiaan di akhirat sebagai tujuan akhir hidup manusia, serta kemaslahatan hidup di dunia yang merupakan tujuan khusus dan definisinya bisa bervariasi sesuai dengan kebutuhan zaman dan lokasi.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum sering disebut *manhaj* yang berarti jalan yang terang. *Manhaj* ini adalah panduan bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Subhi, 2016). Dengan kata lain, kurikulum Pendidikan Islam berorientasi pada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kurikulum ini berupaya mengembangkan tidak hanya aspek intelektual dan keterampilan jasmani, melainkan juga pencerahan keimanan, spiritualitas, moral, dan akhlak mulia secara komprehensif (Nata, 2016). Prinsip dasar kurikulum pendidikan Islam adalah:

a. Berjalan sempurna dengan ajaran Islam

Prinsip ini menegaskan bahwa kehidupan manusia sepenuhnya bergantung pada Allah SWT, bukan sebaliknya. Dalam pendidikan Islam, yang merupakan bagian dari kehidupan manusia, tidak mungkin kurikulumnya dibangun tanpa mempertimbangkan ajaran Islam yang bersumber dari Allah SWT. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari fondasi ajaran Islam karena kehidupan itu sendiri bergantung pada Allah SWT, pemilik ajaran tersebut. Jadi, gagasan bahwa kurikulum bisa sepenuhnya dari, oleh, dan untuk manusia tidak berlaku dalam konteks ini, apalagi jika itu berarti mengabaikan keberadaan Tuhan (Sayyi, 2017).

b. Membangun keseimbangan dunia dan akhirat

Kurikulum pendidikan Islam idealnya bertujuan untuk membimbing peserta didik meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat secara seimbang. Ini sejalan dengan doa umat Muslim yang selalu memohon keseimbangan tersebut. Jika saat ini banyak lembaga pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang timpang misalnya, cakap dalam ilmu umum dan teknologi tapi kurang dalam ilmu agama dan praktik keagamaan, atau sebaliknya hal ini sebenarnya bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Ketimpangan ini lebih disebabkan oleh kondisi historis dan sosiologis yang dialami umat Muslim di era modern. Namun, belakangan ini semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengembangkan kurikulum seimbang. Mereka mampu melahirkan lulusan yang kuat iman dan takwanya, sekaligus unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Tabroni, Imam, Syah, Erfian, 2022).

c. Menempatkan pendidik dalam posisi terhormat

Penting untuk memegang teguh prinsip dasar ini, mengingat serangan gencar teori pendidikan Barat sekuler. Teori-teori ini cenderung menempatkan pendidik semata-mata sebagai fasilitator yang kerjanya hanyalah menyiapkan segala keperluan peserta didik. Konsep ini menempatkan guru, ustadz, atau dosen seolah-olah sebagai pelayan bagi siswa atau mahasiswa,

yang justru diangkat posisinya menjadi setara dengan pendidik. Hal ini sangat bertentangan dengan posisi esensial pendidik sebagai pemegang amanah dari Allah SWT, para Nabi, dan ulama untuk mengajarkan kitab suci dan dasar-dasar ilmu pengetahuan kepada umat manusia (Taufik, 2019).

Kurikulum Pendidikan Islam dirancang secara khusus untuk membentuk generasi muda. Tujuannya adalah membimbing mereka agar mampu menggali dan mengoptimalkan potensi, bakat, serta berbagai keterampilan yang mereka miliki. Dengan demikian, mereka akan siap menjalankan peran sebagai pemimpin dan pengelola di muka bumi.

3. Potensi Integrasi Metode Studi Islam dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Metode studi Islam dan kurikulum pendidikan Islam kontemporer memiliki kesamaan tujuan dan nilai dasar. Keduanya bertujuan membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Metode studi Islam menggunakan pendekatan komprehensif, meliputi aspek normatif-teologis, filosofis, sosiologis, historis, dan psikologis. Pendekatan ini sejalan dengan kurikulum Islam yang menekankan integrasi nilai spiritual dan intelektual, pengembangan karakter, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Sebagai contoh, pendekatan psikologis dalam studi Islam mendukung prinsip pendidikan yang memperhatikan tahap perkembangan peserta didik. Sementara itu, pendekatan sosiologis mencerminkan kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan konteks sosial, seperti yang terlihat pada Kurikulum 2013 (K13) dan konsep pendidikan masyarakat.

Studi Islam saat ini perlu bersikap dinamis dan adaptif untuk menghadapi perubahan global. Pendekatan yang komprehensif dan multidisipliner sangatlah relevan. Ini karena studi Islam harus mampu menjawab tantangan globalisasi yang menuntut kurikulum fleksibel, seperti pembelajaran berpusat pada siswa, e-learning, dan pendekatan saintifik. Selain itu, studi Islam juga berperan dalam membentuk kepribadian yang kritis sekaligus religius melalui pendekatan filosofis dan normatif-teologis. Relevansi studi Islam terlihat dalam upaya mengatasi dikotomi keilmuan. Studi Islam dapat mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Buya Hamka. Pentingnya juga terletak pada kemampuan untuk menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan kritik epistemologis pemikiran Islam kontemporer yang terus berkembang.

Studi Islam menggabungkan dimensi ilmiah dan spiritual, dengan berbagai nilai yang menjadi pondasinya. Tauhid, atau kesadaran akan keesaan Tuhan, menjadi landasan utama bagi seluruh pendekatan dalam studi Islam. Tujuannya adalah untuk memperkuat kesadaran ketuhanan dalam diri individu. Selain itu, studi Islam juga sangat menekankan pengembangan akhlak dan spiritualitas. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berupaya menanamkan adab (ta'dib) dan membentuk karakter mulia, sebuah poin yang juga ditekankan oleh Buya Hamka.

Aspek penting lainnya adalah keselarasan antara teks dan konteks. Penafsiran terhadap Al-Qur'an dan hadis dilakukan dengan pemahaman mendalam tentang dimensi sosiologis, historis, dan psikologis. Pendekatan ini bertujuan untuk membumikan ajaran Islam agar relevan dengan konteks kehidupan kontemporer. Terakhir, terdapat penekanan pada keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Kurikulum Islam dirancang untuk mengintegrasikan kompetensi akademik dengan etika Islam, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Strategi Implementasi Metode Studi Islam dalam Kurikulum

Integrasi Metode Studi Islam dalam kurikulum memerlukan pendekatan yang terstruktur dan kontekstual. Strategi implementasinya mencakup beberapa aspek penting. Pertama, integrasi nilai dan pendekatan multidisipliner menjadi penting. Metode Studi Islam sendiri mencakup berbagai pendekatan seperti normatif, filosofis, sosiologis, historis, dan psikologis. Untuk itu, kurikulum perlu disusun secara tematik integratif yang menggabungkan ajaran Islam dengan ilmu sosial, sains, teknologi, dan budaya lokal. Tauhid harus ditempatkan sebagai dasar etis dan epistemologis di setiap mata pelajaran, serta memadukan kajian kitab klasik dengan kajian kontemporer.

Kedua, rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam sangat diperlukan. Hal ini melibatkan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam yang kaya akan muatan spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Kurikulum harus dirancang untuk memadukan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Ketiga, transformasi strategi pengajaran harus dilakukan. Ini berarti mengadopsi metode active learning, seperti studi kasus, project-based learning, dan problem-based learning, untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penggunaan media digital dan teknologi pendidikan yang interaktif, seperti e-learning Islam, aplikasi tafsir interaktif, dan platform diskusi nilai, juga sangat dianjurkan.

Terakhir, pelatihan guru sebagai agen transformasi merupakan elemen kunci. Guru perlu dilatih agar mampu mengimplementasikan pendekatan Metode Studi Islam secara kontekstual dan transformatif. Lebih dari sekadar fasilitator, guru juga harus berperan sebagai model nilai (role model) etika dan spiritualitas bagi siswa.

Beberapa dampak strategis dari implementasi Metode Studi Islam dalam proses pembelajaran. Pertama, terjadi peningkatan kualitas pemahaman ajaran Islam. Metode Studi Islam mendorong pendekatan yang kritis dan reflektif terhadap ajaran Islam, jauh melampaui sekadar hafalan. Siswa akan belajar menafsirkan teks keagamaan secara kontekstual (tafsir bi al-ma'na) dan mengaitkannya dengan realitas sosial yang ada. Kedua, internalisasi nilai dalam kehidupan nyata akan tercapai. Pembelajaran berbasis nilai akan membimbing siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam

kehidupan sehari-hari, bukan hanya memahaminya secara teoritis. Ini menandai pergeseran signifikan dari model *transfer of knowledge* menuju transformasi diri dan karakter siswa. Ketiga, fleksibilitas dan relevansi pembelajaran akan meningkat. Metode Studi Islam yang kontekstual mampu menjawab kebutuhan pendidikan modern, termasuk penggunaan teknologi dan keberagaman kultural. Hal ini mendorong pembelajaran yang adaptif dan humanis, di mana pendidikan berfungsi untuk membebaskan, bukan mengekang. Keempat, penguatan hubungan guru-siswa akan terwujud. Metode Studi Islam menempatkan guru sebagai teladan ruhani dan intelektual. Interaksi antara guru dan siswa akan berubah menjadi proses dialogis yang lebih bermakna, bukan lagi hubungan satu arah.

Metode studi Islam yang terintegrasi penuh dalam kurikulum bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam aspek pedagogis, moral, dan spiritual. Integrasi ini membawa dampak signifikan, mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian informasi menjadi proses yang transformatif. Selain itu, karakter siswa pun berevolusi dari yang pasif menjadi individu yang reflektif dan aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam. Terakhir, posisi kurikulum pun bergeser, tidak lagi hanya berupa teks normatif, melainkan menjadi panduan yang kontekstual dan aplikatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Metode Studi Islam (MSI) dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer sangat penting dan relevan untuk menjawab tantangan zaman. MSI yang bersifat multidisipliner meliputi pendekatan normatif, filosofis, historis, sosiologis, dan psikologis, yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik, membentuk individu beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Strategi implementasi dilakukan melalui pengembangan kurikulum tematik integratif, penggunaan metode pengajaran aktif dan teknologi digital, serta pelatihan guru sebagai agen transformasi. Dampak positif yang dihasilkan meliputi peningkatan pemahaman kritis terhadap ajaran Islam, internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa, pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan, serta hubungan guru-siswa yang lebih dialogis. Dengan demikian, integrasi MSI tidak hanya memperkuat substansi kurikulum, tetapi juga mentransformasi proses pembelajaran menuju pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan transformatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam bentuk diskusi ilmiah rekan peneliti, referensi, serta yang tidak lupa kepada dosen pengampu yang telah membimbing penulis selama penulisan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar pustaka

- Destrianjasari, S. & dkk. (2022). Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- faizin., Helandri, Joni., S. (2024). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1).
- Frenki, M. S. (2023). *Modul Metodologi Studi Islam*.
- Hermawan, Y. C. & dkk. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(1).
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5).
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenata Media.
- Nurhasanah, F. & dk. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2).
- Saiwanto., Alwliid, M. A. & dkk. (2022). Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(9).
- Sayyi, A. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20–39.
- Sholihah, Aminullah, F. (2019). Aksiologi Pendidikan Islam (penerapan nilai-nilai aqidah dalam pembelajaran anak di MI). *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 63–82.
- Siregar, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Subhi, A. (2016). KONSEP DASAR, KOMPONEN DAN FILOSOFI KURIKULUM PAI Oleh: Tb. Asep Subhi Abstrak. *Qathruna*, 3(1).
- Suwarno. (2020). Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *Dar Ellmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 140–154.
- Syafe'i. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Tabroni, Imam, Syah, Erfian, & S. (2022). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Covid-19 di Masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 125–136.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *ElGhiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 81–102.

